

Korelasi Antara Dukungan Sosial Orang Tua dan *Self-Directed Learning* pada Siswa SMA

*Tarmidi*¹

Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Ade Riza Rahma Rambe

Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara

Abstract

The purpose of this research was to examine the relationship between parental social support and self direction in learning on highschool students. The population of this research was the students of SMA Negeri 1 Medan, and a sample of 195 students was recruited from the 10th grade, the 11th grade, and the 12th grade. The researcher used a set of two Likert scales, including Self Directed Learning Scale, which was designed according to the components of self direction in learning by Candy (1991), and Parental Social Support Scale, which was designed based on the dimensions of social support by Sarafino (2002). The Parental Social Support Scale consists of 50 items, and the reliability of the scale is $r=0.960$. The Self Directed Learning Scale consists of 50 items, and the reliability of the scale is $r=0.940$. To analyze the result, the researcher used Pearson Product Moment Coefficient Correlation. Outcome of data analysis shows there is significant correlation between parental social support and self direction in learning. The results showed a positive correlation between parental social support and self direction in learning on highschool students ($r = 0.477$; $\rho < 0,05$). It indicated that the higher the parental social support, the higher the self direction in learning and conversely the lower the social support of parents the lower the self direction in learning.

Keywords: parental social support, self-directed learning

Menurunnya kualitas pendidikan bukanlah hal yang baru lagi, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat dari survei yang dilakukan oleh *Global Competitiveness Report* tahun 2009/2010 yang menilai tingkat persaingan global Indonesia dari kualitas pendidikan menempati peringkat ke-54 dari 133 negara, yaitu di bawah Singapura, Malaysia, Cina, Thailand, serta India (dalam Latief, 2009). Senada dengan hal di atas, Hasbullah (2005) juga menyata-

kan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dengan negara-negara lain.

Bila dilihat dari data, kondisi pendidikan di Indonesia sangat memprihatinkan. Menurut Hasbullah (2005) penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, konsep diri, minat, kemandirian belajar. Faktor eksternal seperti sarana prasarana, guru, orangtua.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan-

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: bro.midi@gmail.com

an di Indonesia adalah kurangnya kemandirian belajar yang dimiliki siswa. Merriam dan Caffarella (1999) menyatakan bahwa kemandirian belajar merupakan proses dimana individu mengambil inisiatif dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi sistem pembelajarannya (Merriam & Caffarella, 1999).

Terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan yg semakin pesat membuat para siswa dituntut untuk menjadi lebih mandiri, khususnya dalam mengakses informasi-informasi pendidikan. Siswa harus dapat mengetahui bagaimana belajar yang baik, bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang terus mengalami perubahan, dan bagaimana mengambil inisiatif secara mandiri ketika kesempatan tersedia. Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat mempersiapkan dirinya dalam memasuki dunia baru (Gibbons, 2002).

Pembentukan kemandirian belajar pada siswa (Meichenbaum, 1998) ditentukan oleh dua hal. Pertama adalah sumber sosial, yaitu orang dewasa yang berada di lingkungan siswa seperti orangtua, pelatih, anggota keluarga dan guru. Orang dewasa ini dapat mengkomunikasikan nilai kemandirian belajar dengan *modelling*, memberikan arah dan mengatur perilaku yang akan dimunculkan. Sumber yang kedua adalah mempunyai kesempatan untuk melatih kemandirian belajar. Siswa yang secara konstan selalu diatur secara langsung oleh keluarga atau orangtua dan guru tidak dapat membangun ketrampilannya untuk dapat belajar secara mandiri karena lemahnya kesempatan yang mereka punya.

Menurut Santrock (2003), keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk mandiri. Dukungan yang paling besar di dalam lingkungan rumah adalah bersumber dari orang tua. Orangtua diharapkan dapat memberikan

kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Fischer (1998) juga menyatakan bahwa salah satu hal yang berperan penting di dalam pembentukan kemandirian belajar pada diri siswa adalah dari dukungan yang diterima oleh siswa dari komunitas tempat siswa berada, seperti dari sekolah, teman, orangtua, guru, dan sebagainya. Menurut Sarafino (2002), dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial ini dapat berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau harga diri, dukungan instrumental, dukungan informasi atau dukungan dari kelompok. Menurut Canavan & Dolan (2000), dukungan sosial dapat diaplikasikan ke dalam lingkungan keluarga, seperti orang tua. Jadi dukungan sosial orang tua adalah dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok.

Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja (Corviile-Smith, Ryan, Adam & Dalicandro, 1998). Menurut Lee & Detels (2007), dukungan sosial orangtua dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu dukungan yang bersifat positif dan dukungan yang bersifat negatif. Dukungan positif adalah perilaku positif yang ditunjukkan oleh

orangtua, dan dukungan yang bersifat negatif adalah perilaku yang dinilai negatif yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif anak.

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 1 Medan. SMA Negeri 1 Medan merupakan salah satu SMA Negeri yang terdapat di Medan, dengan nilai akreditasi A. Ada beberapa alasan mengapa penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Medan, salah satunya adalah mengingat bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah negeri yang ada di Kota Medan. Siswa dalam sekolah negeri berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Dari berbagai latar belakang pekerjaan orangtua yang berbeda maka akan terbentuk dukungan orangtua yang berbeda-beda di dalam keluarga. Selain itu, salah satu dari moto dari SMA Negeri 1 Medan adalah memajukan kemandirian belajar pada diri siswa. Berbagai program telah dibuat oleh SMA Negeri 1 Medan untuk mendukung kemandirian belajar siswa. Hal itu seperti dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung kemandirian belajar siswa, seperti menyediakan berbagai laboratorium, perpustakaan, dan media internet. Menurut Brockett & Hiemstra (1991), bahwa salah satu hal yang dapat meningkatkan kemandirian belajar pada diri siswa adalah dengan tersedianya fasilitas kebutuhan belajar siswa.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel tergantung: kemandirian belajar
2. Variabel bebas: dukungan sosial orangtua

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 1 Medan. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 195 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* dengan cara ordinal, dimana sampel yang dipilih berada pada urutan 5 dan kelipatannya.

Alat Ukur yang Digunakan

Metode pengumpulan data yang dijadikan alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua skala. Skala pertama adalah skala kemandirian belajar yang disusun menurut dimensi yang dikemukakan oleh Candy (1991) yang meliputi 4 dimensi kemandirian belajar yaitu otonomi pribadi, manajemen diri dalam belajar, meraih kebebasan dalam belajar dan kendali terhadap pembelajaran. Skala kedua adalah skala dukungan sosial orangtua yang disusun berdasarkan aspek – aspek dukungan sosial dari Sarafino (2002) yang terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan kelompok.

Skala kemandirian belajar dan skala dukungan sosial orangtua ini dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert. Aitem-aitem dalam skala ini merupakan pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Skala disajikan dalam bentuk pernyataan favorabel dan tidak favorabel. Bobot penilaian untuk pernyataan favorabel yaitu: SS = 4, S = 3, TS = 2, STS = 1, sedangkan bobot penilaian untuk pernyataan tidak favorabel yaitu: SS = 1, S = 2, TS = 3, STS = 4.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik analisa korelasi *pearson product moment* dengan bantuan *SPSS versi 13 for windows*. Sebelum dilakukan analisa data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap hasil penelitian yang meliputi uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan uji linieritas menggunakan uji F (*test for linearity*) atau Analisa Varians (ANAVA).

H a s i l

1. Hasil uji asumsi

a. Uji normalitas sebaran

Suatu variabel dapat dikatakan normal jika nilai $p > 0,05$. Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa untuk skala kemandirian belajar diperoleh $p = 0,591$, sedangkan untuk skala dukungan sosial orangtua diperoleh $p = 0,435$, yang artinya $p > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data penelitian telah menyebar secara normal.

b. Uji linearitas hubungan

Adapun untuk mengukur linearitas hubungan digunakan analisa varians (ANAVA) atau uji F (*test for linearity*). Apabila nilai $p < 0,05$, maka disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linier. Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa nilai p sebesar 0.000 yang artinya $p < 0,05$ Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar terdapat hubungan yang linier.

2. Hasil analisa data

Hasil analisis dengan menggunakan uji *pearson correlation* diperoleh nilai $r = 0,477$ dengan signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0,01$) maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar. Nilai r yang bersifat positif memiliki arti bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka akan semakin tinggi kemandirian belajar siswa.

3. Hasil tambahan

a. Perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari jenis kelamin

Dari hasil uji *independent t-test* diperoleh nilai signifikansi yaitu 0,005 ($p < 0,01$), yang artinya bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar antara siswa yang berjenis kelamin perempuan dan siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Nilai t menunjukkan nilai yang positif (2,842), yang menunjukkan bahwa subjek yang berjenis kelamin perempuan mempunyai tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan subjek yang berjenis kelamin laki-laki.

b. Perbedaan kemandirian belajar ditinjau dari kelas

Dari hasil analisis ANOVA diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,294 ($p > 0,05$) maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar bila ditinjau dari tingkatan kelas siswa.

c. Hubungan variabel dukungan sosial orangtua berdasarkan tiap dimensi dengan kemandirian belajar

Dari hasil analisa regresi diperoleh nilai r^2 yang terbesar adalah dari

dukungan sosial penghargaan dan dukungan sosial instrumental yaitu sebesar 0,221. Hal ini mengandung pengertian bahwa kedua dimensi tersebut adalah dimensi dukungan sosial yang berkorelasi lebih tinggi dengan kemandirian belajar bila dibandingkan dengan dimensi dukungan sosial orangtua lainnya.

Diskusi

Hasil utama penelitian ini memperlihatkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah atas. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah atas. Ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial orangtua maka akan diikuti pula dengan semakin tinggi kemandirian belajar, dan sebaliknya jika semakin rendah dukungan sosial orangtua maka semakin rendah pula kemandirian belajarnya. Dimana tingkat korelasi antara kedua variabel ini adalah 0,477.

Fischer (1998) menyatakan bahwa salah satu hal yang berperan penting di dalam pembentukan kemandirian belajar pada diri siswa adalah dari dukungan yang diterima oleh siswa dari komunitas tempat siswa berada, seperti dari sekolah, teman, orangtua, guru, dan sebagainya. Salah satu bentuk dukungan sosial yang diterima siswa adalah berasal dari orangtua. Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Dibandingkan dengan sistem dukungan sosial lainnya, dukungan orangtua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi, kemandirian

belajar dan kesehatan mental. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja (Corviile-Smith, Ryan, Adam & Dalicandro, 1998). Brouse (2007) menyatakan bahwa pengaruh lingkungan, khususnya orangtua penting dalam proses pembelajaran anak, karena iklim psikologis yang lebih baik akan mengarahkan pada perubahan yang lebih baik pada siswa.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengaruh dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar adalah senilai 23%. Hal ini karena kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah atas dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut Basri (1994), kemandirian belajar seorang siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) seperti keadaan keturunan ataupun bakat, potensi intelektual. Faktor yang kedua adalah faktor yang terdapat di luar dirinya seperti lingkungan yang membentuk kepribadian individu.

Hasil lain yang dapat diperoleh di atas adalah bahwa dari kategorisasi tingkat kemandirian belajar dapat dilihat bahwa 90 orang (46,15 %) termasuk dalam kategori kemandirian belajar tinggi. Long (2001) menyatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Siswa yang memiliki karakteristik kemandirian belajar yang tinggi juga selalu mempunyai perencanaan yang matang dan efektif dalam proses belajarnya. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa banyak di antara siswa yang memiliki kemandirian belajar yang sedang yaitu 104 orang (53,33%) dan siswa yang berada pada kategori rendah ada 1 orang. Menurut Long (2001), siswa yang memiliki kategori kemandirian belajar yang rendah adalah siswa yang tidak bertanggung

jawab terhadap proses belajarnya, proses belajar yang terjadi pada dirinya hanya tergantung oleh pengajar. Sedangkan siswa yang memiliki kategori kemandirian belajar sedang memiliki ciri – ciri bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, tetapi dalam membuat perencanaan belajar, siswa masih melibatkan lingkungan lain seperti guru ataupun teman.

Dari kategorisasi tingkat dukungan sosial orangtua dapat dilihat bahwa sebagian besar subjek penelitian termasuk dalam kategori tinggi (80.51%) mendapatkan dukungan sosial orangtua. Selebihnya 19.49% termasuk dalam kategori sedang dan tidak ada subjek penelitian yang masuk dalam kategori rendah. Menurut Grolnick, Ryan (1989) sikap dukungan orangtua dapat dibagi menjadi 2 yaitu *autonomy support* dan *structure support*. *Autonomy support* adalah derajat dimana orangtua memberikan nilai dan mendorong anak agar dapat menyelesaikan masalah secara mandiri, memilih suatu hal, dan berpartisipasi dalam membuat keputusan, tidak memaksa anak dan meningkatkan motivasi anak. Dukungan sosial yang tinggi dapat diartikan sebagai *autonomy support*. Sedangkan dukungan sosial yang rendah dapat diartikan sebagai aktifitas yang bersifat negatif atau dapat memberikan penguatan yang negatif pada diri anak, hal ini seperti orangtua yang terlalu mengatur anak. Hal ini disebut dengan *structure support*, yaitu kecenderungan dimana orangtua memiliki arahan yang konsisten, dan aturan bagi anak.

Selain hasil penelitian utama, terdapat beberapa hasil tambahan. Hasil tambahan pertama adalah terdapat perbedaan kemandirian belajar antara laki-laki dan wanita ($F=1,374$; $p=0,005$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reio (2004) bahwa terdapat perbedaan kemandirian belajar antara wanita dan laki – laki. Hasil

tambahan penelitian selanjutnya adalah tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar antara tiap kelas ($F=1,232$; $p=0,294$; ($p>0,05$). Tingkatan kelas berhubungan dengan umur. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Redding (dalam Reio, 2005) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang mempengaruhi dalam pembentukan kemandirian belajar adalah umur (*age*) yang berhubungan dengan struktur sosial dan perubahan sosial, serta peran individu.

Selain itu, dari hasil tambahan juga diperoleh hasil bahwa hubungan yang paling tinggi di antara dimensi-dimensi dukungan sosial orangtua adalah dari dimensi sosial penghargaan dan dimensi instrumental yaitu 0,470. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Johnson dan Medinnus (1974) yang menyatakan bahwa apabila diberikan suasana yang penuh penghargaan, dan suasana yang selalu memberikan semangat bagi anak maka hal itu akan mendorong anak untuk bersifat mandiri, bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Sedangkan menurut penelitian Reio (2004), siswa yang memiliki suasana yang penuh perlindungan dalam keluarga, siswa yang memiliki fasilitas dalam proses belajar akan mempunyai tingkat kemandirian belajar yang lebih tinggi. Apabila semua kebutuhan yang berkaitan dengan aktivitas belajar akan segera terpenuhi, maka pemenuhan kebutuhan belajar tersebut dapat menunjang tercapainya prestasi belajar yang baik yang merupakan harapan atau cita-cita akhir dari aktivitas belajar.

Dari penelitian diatas maka dinyatakan hipotesis penelitian diterima, bahwa terdapat hubungan dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah atas. Hal ini mengandung pengertian bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan

sosial orangtua dengan kemandirian belajar pada siswa sekolah menengah atas.

Berdasarkan hasil analisa tambahan diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar yang berjenis kelamin laki-laki dan yang berjenis kelamin perempuan. Siswa yang berjenis kelamin perempuan mempunyai kemandirian belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berjenis kelamin laki-laki. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar bila ditinjau dari tingkatan kelas siswa yaitu pada kelas 10, 11 dan 12. Terdapat pengaruh dukungan sosial orangtua dengan kemandirian belajar yaitu sebesar 23%, dimana hubungan paling besar adalah dari dimensi dukungan sosial orangtua penghargaan dan instrumental yaitu 0,470.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dukungan sosial orangtua dapat meningkatkan kemandirian belajar pada diri siswa, oleh karena itu para orangtua disarankan untuk dapat membantu siswa agar dapat lebih mengembangkan kemandirian belajar. Hal-hal yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah dengan memberikan dukungan yang bersifat positif bagi proses pembelajaran anak seperti dengan menghargai apapun pikiran dan perasaan yang dirasakan siswa, mau berbagi perasaannya sendiri dengan siswa, memberikan contoh dan menjadi model bagi siswa untuk menghadapi perasaannya sendiri dengan cara yang tepat dan sesuai serta memberikan kesempatan pada siswa untuk mencoba menyelesaikan sendiri masalahnya.

Dari penelitian ini juga dapat dilihat pentingnya kemandirian belajar dan faktor yang mendukung kemandirian belajar, salah satunya adalah dari pihak pendidik. Bagi pihak pendidik, khususnya pemerintah diharapkan agar dapat lebih mening-

katkan hal-hal yang dihubungkan dengan kemandirian belajar seperti sikap pendidik, metode belajar di dalam sekolah, serta alat bantu berupa perpustakaan, media internet serta media pembelajaran lainnya yang mendukung kemandirian belajar siswa agar peserta didik lebih mudah dalam mengakses pengetahuan.

Diharapkan bagi siswa agar terus menumbuhkan sikap kemandirian belajar dalam proses belajarnya. Hal ini agar siswa dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya dan agar siswa tidak ketinggalan dengan teknologi yang semakin lama semakin berkembang.

Kepustakaan

- Basri, H. (1994). *Remaja berkualitas (Problematika remaja dan solusinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brockett, R. G., & Hiemstra, R. (1991). *Self-direction in adult learning: Perspectives on theory, research, and practice*. Routledge. London. [On-line]. Available FTP: <http://books.google.co.id/books>. Tanggal akses 24 April 2009.
- Brouse, C. (2007). Promoting self-directed learning in three online health promotion and wellness courses. *Journal of Authentic Learning*. State University of New York. Oswego.
- Canavan, J., & Dolan P. (2000). *Family support direction from diversity*. [On-line]. <http://books.google.co.id/books>. Tanggal akses: 4 April 2009.
- Candy, P. C. (1991). *Self-direction for lifelong learning*. San Francisco: Jossey-Bass. [On-line]. <http://books.google.co.id/books>. Tanggal akses: 14 Februari 2009.
- Corville-Smith, J., Ryan, B.A., Adams, G., & Dalicandro, T. (1998). Distinguishing absentee students from regular attenders: The combined influence of

- personal, family, and school factors. *Journal of Youth and Adolescence*.
- Fischer, G. (1998). Conceptual frameworks and innovative computational environments in support of self directed and lifelong learning. University of Colorado. Boulder.
- Gibbons, M. (2002). *The self-directed learning handbook: Challenging adolescent students to excel*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Grolnick, W., & Ryan R.M. (1989). Parent styles associated with children self regulation and competence in school. *Journal of Educational Psychology*. Vol 81, No 2.
- Hasbullah. (2005). *Kapita selekta pendidikan*. Penerbita Fatiya. Makassar.
- Johnson, E. B. (2009). *Contextual teaching learning*. MLC. Bandung.
- Latief, P. (2009). "Kualitas Pendidikan di Indonesia Tertinggal Jauh". *Kompas*, 16 November 2009. [On-line]. Available FTP <http://m.kompas.com/news/read/data/2009>. Tanggal akses 18 November 2009.
- Lee, S, & Detels, R. (2007). The effects of social support on mental and behavioral outcomers among adolescents with parents with HIV/AIDS. *Journal of Public Health*. United States.
- Meichenbaum, D. (1998). *Nurturing Independent Learners*. Brookline Books. Cambridge, MA. 1998. pp. 57
- Merriam, S., & Caffarella, R.S. (1999). *Learning in Adulthood*. San Fransisco: Jossey Bass. [On-line]. Available FTP: <http://www.newhorizons.org/articleMerriamcaffarella1.html>. Tanggal akses: 5 Mei 2009.
- Reio, T. J., Jr. (2004). Prior knowledge, self-directed learning readiness and curiosity antecedents to classroom learning performance. *International Journal of Self-directed Learning*. [On-line]. Available FTP: <http://www.sdlglobal.com/IJSDL/IJSDL1.1-2004.pdf>. Tanggal akses 24 April 2009.
- Reio, T. J., & Davis, W. (2005). Age and gender differences in self-directed learning readiness: a developmental perspective. *International Journal of Self-directed Learning*. [On-line]. Available FTP: <http://www.sdlglobal.com/IJSDL/IJSDL1.1-2004.pdf>. Tanggal akses 24 April 2009.
- Santrock J W. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Erlangga. Jakarta.
- Sarafino. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. Fifth Edition.